



PROSIDING 2020  
"INOVASI TEKNOLOGI TEKSTIL Fungsional MENUJU  
INDUSTRI TEKSTIL BERKELANJUTAN"



INOVASI TEKNOLOGI  
TEKSTIL Fungsional  
MENUJU  
INDUSTRI TEKSTIL  
BERKELANJUTAN

# 2020 PROSIDING

SEMINAR NASIONAL TEKSTIL  
BANDUNG, 03 November 2020

ISBN 978-602-17138-5-3  
Diterbitkan oleh:  
BALAI BESAR TEKSTIL  
2020

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL TEKSTIL 2020**

**“INOVASI TEKNOLOGI TEKSTIL FUNGSIONAL  
MENUJU INDUSTRI TEKSTIL BERKELANJUTAN”**

**ZOOM MEETING  
3 NOVEMBER 2020**



**PENERBIT:  
BALAI BESAR TEKSTIL  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI  
2020**

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL TEKSTIL 2020

“INOVASI TEKNOLOGI TEKSTIL FUNGSIONAL MENUJU INDUSTRI TEKSTIL BERKELANJUTAN”

ISBN: 978-602-17138-5-3

### Panitia Pelaksana

Ketua	: Dr. Rr. Srie Gustiani, ST, MT
Sekretaris	: Eva Novarini, S.SiT
Bendahara	: Reni Herliani, AMd
Humas, Publikasi, & Multimedia	: Endah Oktaviani, S.Ds, M.Ds Dermawati Suantara, S.Sn
Rekrutmen	: Silvani Olival Alif, S.ST Ikbal Mahsani, S.SiT Faradhilla Bellady Agnes Bella Patria Khrisna
Acara	: Rudi Burnama, ST, MIL Drs. Tatang Wahyudi, M.Si M. Danny Sukardan, S.Teks Mulia Hendra, ST Asep Erwin Hidayat, S.SiT, M.Si Iwan Setiawan, S.Si Bella Patria Khrisna

### Steering Committee

Wibowo Dwi Hartoto, S.H, M.B.A (Kepala Balai Besar Tekstil)  
Ir. Fatmir Edwar, MP (Balai Besar Tekstil)  
Ferry Guswandhi, S.SiT (Balai Besar Tekstil)  
Quri Siti Mirah DPS, A.T, M.T (Balai Besar Tekstil)  
Firman Harryanto Sagala, A.T., M.Tech (Balai Besar Tekstil)  
Soni Pitriajaya, ST, MAB (Balai Besar Tekstil)  
Dr. Doni Sugiyana, ST, M.Eng (Balai Besar Tekstil)  
Dr. Rr. Srie Gustiani, ST, MT (Balai Besar Tekstil)  
Drs. Tatang Wahyudi, M.Si (Balai Besar Tekstil)  
M. Danny Sukardan, S.Teks (Balai Besar Tekstil)

### Reviewer

Mohamad Widodo, A.T, M.Tech, Ph.D (Politeknik STTT Bandung)  
Dr. Doni Sugiyana, ST, M.Eng (Balai Besar Tekstil)  
Aprina Murwanti, S.Ds, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)  
Dr. Qomarudin Helmy, S.Si, MT (Institut Teknologi Bandung)  
Syarif Hidayat, ST, MT, Ph.D (Institut Teknologi Bandung)

### Editor

Dr. Rr. Srie Gustiani, ST, MT (Balai Besar Tekstil)  
Drs. Tatang Wahyudi, M.Si (Balai Besar Tekstil)  
M. Danny Sukardan, S.Teks (Balai Besar Tekstil)  
Saeful Islam, S.SiT, MT (Balai Besar Tekstil)  
Silvani Olival Alif, S.ST (Balai Besar Tekstil)  
Rizka Yulina, ST, M.Sc (Balai Besar Tekstil)  
Jakariya Nugraha, S.SiT (Balai Besar Tekstil)  
Siti Robi'ah Adawiyah, S.SiT (Balai Besar Tekstil)

**Desain Grafis/Tata Letak dan Pencetakan**

Dermawati Suantara, S.Sn  
Siti Robi'ah Adawiyah, S.SiT  
Nunik Wigandini

**Penerbit**

Balai Besar Tekstil

**Alamat Redaksi**

Balai Besar Tekstil  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 390 Bandung 40272  
Telp. (022) 7206214, 7206215; Fax. (022) 7271288  
e-mail. [bbt@kemenperin.go.id](mailto:bbt@kemenperin.go.id), website. <http://bbt.kemenperin.go.id>

Cetakan pertama, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# KETERSEDIAAN LAWE LOWO DALAM MENJAGA KEBERLANGSUNGAN TRADISI TENUN GEDHOG DI KEREK, TUBAN

## AVAILABILITY OF LAWE LOWO IN MAINTAINING THE SUSTAINABILITY OF WOVEN GEDHOG TRADITION IN KEREK, TUBAN

Bramantijo,<sup>1</sup> M Junaidi Hidayat,<sup>2</sup> M Arifin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Seni Rupa, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya  
Jl. Klampis Anom II, Wisma Mukti, Sukolilo Surabaya  
E-mail: bramantijo1968@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi Desain Produk, Institut Teknologi Adhi Tama (ITAT) Surabaya  
Jl. Arief Rahman Hakim No. 100 Sukolilo, Surabaya  
E-mail: junaidi.despro@itats.ac.id

<sup>3</sup>Prodi Seni Rupa, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya  
Jl. Klampis Anom II, Wisma Mukti, Sukolilo Surabaya  
E-mail: alondo2503@gmail.com

### ABSTRAK

*Lawe lowo* merupakan benang tenun berwarna coklat untuk membuat kain tenun Gedhog motif *Intip Ian, Cele, Sleret Blungko, Dom Sumelap, Usik, dan Upan-upan*. Ketrampilan membuat *lawe* dengan bahan kapas *lowo* (kapas coklat) merupakan bagian dari rangkaian tradisi menenun perempuan di Kerek, Tuban. Karakter kapas *lowo* yang mudah putus saat dipintal (*ngantih*) menjadi benang (*lawe*) serta ditenun, menguji keterampilan, dan kesabaran penenun dalam menghasilkan selembar kain tenun. Saat ini penenun lebih menyukai benang pabrik yang seratnya lembut, rapi, dan mudah dibeli, sehingga tidak repot memintal kapas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat akibat dari penggunaan benang pabrik terhadap keberlangsungan tradisi menenun perempuan Kerek yang menempatkan memintal kapas sebagai bagian penting dalam ritual menenun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 penenun senior, observasi partisipatif, FGD, divalidasi dengan triangulasi sumber data, serta dianalisis menggunakan model interaktif. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa akibat penggunaan benang pabrik, penenun kurang berminat membuat *lawe lowo* yang telah menjadi bagian dari tradisi menenun di Kerek. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya proses revitalisasi penggunaan *lawe lowo* untuk tenun Gedhog dan mempertahankan tradisi menenun bagi perempuan di Kerek sejak dari mengolah kapas menjadi *lawe* hingga menghasilkan kain tenun. Implikasi penting lainnya adalah perlunya diintensifkan penanaman kapas *lowo* di Kerek sebagai bahan *lawe* untuk kain tenun Gedhog guna menjaga keberlangsungan regenerasi tradisi menenun kain Gedhog.

**Kata kunci:** *lawe lowo*, tradisi, kain tenun Gedhog

### ABSTRACT

*Lawe Lowo* is brown yarn for weaving to make Gedhog woven cloth in *Intip Ian, Cele, Sleret Blungko, Dom Sumelap, Usik, and Upan-upan* motifs. The skill of making *Lawe* with *Lowo* cotton materials (Brown cotton) is a part of women's weaving tradition in Kerek, Tuban. The character of *Lowo* cotton which is easily broken at the time it is spun (*Ngantih*) becomes the yarn (*Lawe*) and also woven, tests the skill and the patience of the weaver in producing a piece of woven cloth. Today the weaver prefers to use factory made yarn which is soft, tidy, and easy to buy so it does not need to spin cotton. The problem in this research is to analyze the impact of the factory made yarn towards the sustainability of the women's weaving tradition in Kerek which puts spinning cotton as an important part in weaving ritual. This research uses qualitative approach and is ethnographic, the data were collected through deep interviews to 10 senior weavers, participatory observation, FGD, being validated by triangulation of data source, and being analyzed by using interactive model. The conclusion of the research states that the impact of using factory made yarn, the weaver is lazy to make *Lawe Lowo* which is a part of weaving tradition in Kerek. This research has implication for the importance of maintaining the tradition of producing woven cloth. Another implication is the need to intensify *Lowo* cotton cultivation in Kerek as *Lawe* material for Gedhog woven cloth to maintain the sustainability of regeneration in the tradition of weaving Gedhog cloth.

**Key words:** *lawe lowo*, tradition, Gedhog woven cloth

## PENDAHULUAN

Tenun Gedhog merupakan salah satu hasil kerajinan bahan sandang yang memiliki corak atau motif yang khas.<sup>1</sup> Nama Gedhog yang digunakan pada kain tenun dari Kerek, Tuban ini diambil dari proses pembuatan kain tenun menggunakan alat tenun tradisional, yang menimbulkan suara khas *dhog-dhog*, yang diakibatkan oleh benturan kayu pada bagian alat tenun yang disebut *lorogan* dan *totogan*.<sup>2</sup> Akibat suara khas itulah maka kain tenun yang dihasilkan dinamakan kain tenun Gedhog dan batik yang dikerjakan menggunakan kain tenun Gedhog disebut batik tenun Gedhog.<sup>3</sup>

Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, terletak ± 25km sebelah barat daya kota Tuban, dikenal sebagai daerah gersang dan kering. Sebagian besar lahannya berupa ladang (*tegalan*) dan hanya dapat ditanami kacang tanah, jagung, singkong, dan sebagian kapas, dengan sistim pertanian tadah hujan. Di daerah ini justru tersimpan warisan budaya bernilai tinggi, yaitu kerajinan tenun dan batik. Aktivitas kerajinan tenun dan batik dilakukan sebagian besar wanita di Desa Gaji, Kedungrejo, dan Margorejo, untuk mengisi waktu luang saat selesai musim garap dan musim panen. Kerajinan ini merupakan warisan turun-temurun yang proses pengerjaannya banyak melibatkan kaum wanita mulai dari anak-anak sampai nenek-nenek.<sup>4</sup>

Untuk menghasilkan sehelai kain tenun Gedhog oleh masyarakat Kerek, diperlukan proses yang panjang dan rumit, mulai dari menanam kapas, memintal kapas menjadi benang, hingga menenun menjadi selembar kain yang dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat Kerek sendiri,<sup>4,5</sup> sehingga tenun dan batik bagi masyarakat Kerek sarat dengan nilai-nilai tradisi dan menjadi bagian penting dalam prosesi ritual.<sup>6</sup> Keberhasilan mengolah gumpalan kapas menjadi benang (*lawe*) khususnya *lawe lowo* bagi gadis-gadis di Kerek menjadi salah satu ukuran kematangan atau kedewasaan. *Lawe* yang dihasilkan dengan panjang tertentu akan dibawa oleh orang tua mereka ke pasar untuk dijual sebagai bagian dari ritual kesiapan mereka melanjutkan tradisi menenun. Untuk menjaga keberlangsungan tradisi membuat *lawe*, maka ketersediaan kapas putih maupun coklat yang dihasilkan dari ladang-ladang kapas di Kerek perlu dipertahankan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang dampak kelangkaan *lawe lowo* dan penggunaan benang pabrik terhadap keberlangsungan produksi kain tenun Gedhog dan upaya masyarakat Kerek dalam mempertahankan tradisi menenun kain Gedhog.

## METODE

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, dengan memanfaatkan latar alami,<sup>7</sup> melalui sejumlah langkah, di antaranya: (1) pengumpulan data secara etnografi dan melalui observasi langsung pada pelaku budaya,<sup>8</sup> wawancara mendalam dengan 10 narasumber terpilih terdiri dari tokoh adat dan penenun senior,<sup>9</sup> studi terhadap dokumen artefak motif kain tenun kuno, dan *focus group discussion* (FGD) dengan penenun;<sup>10</sup> (2) pengorganisasian hasil pengumpulan data; (3) analisis interaktif dengan mengkaji hubungan antropologis kultur masyarakat di Kerek dengan kain tenun yang dihasilkan,<sup>11</sup> dan merumuskan kesimpulan.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kain Tenun Gedhog sebagai Produk Tradisi

Kain tenun Gedhog dibuat dari serat kapas dengan alat tenun tradisional. Tampilan fisik kain tenun yang unik mengekspresikan tradisi masyarakat penenun yang kuat. Sejak dari menanam dan memanen kapas di ladang, memintal (*ngantih*) kapas menjadi *lawe*, merangkai benang menjadi kain tenun, dan membatik di atas kain tenun, dilakukan oleh perempuan Kerek tanpa melibatkan pihak di luar wilayah Kerek. Kemandirian dalam produksi kain tenun menjadi ciri khas dalam menghasilkan kain tenun Gedhog. Kain tenun Gedhog dibuat dengan bahan baku dua jenis kapas, yaitu kapas berwarna putih dan kapas berwarna coklat. Tenun gedhog memiliki lebih dari 30 motif, khusus kapas coklat (kapas *lowo*) digunakan untuk bahan tenun Gedhog motif *Intip Ian*, *Cele*, *Sleret Blungko*, *Dom Sumelap*, *Usik*, dan *Upan-upan*.<sup>5</sup>

Bagi perempuan Kerek, dikatakan mahir menenun bila menguasai rangkaian proses mulai mengolah kapas hingga menjadi selembar kain tenun dalam berbagai motif. Proses pembuatan kain tenun Gedhog dimulai dari:

1. Menggiling kapas, yaitu memisahkan kapas dan biji-biji kapas dengan peralatan *gilingan* tradisional terbuat dari kayu. Hasil gilingan selain memisahkan kapas dan biji, juga menghasilkan lembaran kapas menjadi padat dan rata.
2. *Musoni*, yaitu mengurai kapas yang sudah digiling dengan alat *pusoh*. *Pusoh* adalah alat yang dibuat dari bambu dan kulit kayu yang berbentuk mirip busur, serta *jedhul* berbentuk seperti pemukul gong pada gamelan Jawa berukuran 15-20 cm. Kapas yang telah terurai digulung dan disebut *pusuhan* untuk kemudian diproses melalui *ngantih*.





**Gambar 1.** *Nggiling* atau *nggiles* kapas



**Gambar 2.** *Ngantih* kapas *lowo*

3. *Ngantih*, yaitu memintal gulungan kapas menjadi benang (*lawe*) dengan alat yang disebut *jantra*. *Jantra* dibuat dari kayu, bambu, tali, terdiri dari komponen roda, tali (*klinden*) dan *kisi*. Pekerjaan *ngantih* memerlukan ketelitian dan ketekunan, sehingga biasanya dikerjakan oleh perempuan yang sudah tua. *Ngantih* menjadi ujian pertama bagi gadis desa di Kerek sebagai generasi penerus penenun. *Ngantih* kapas coklat (*lowo*) lebih sulit dari pada kapas putih, karena seratnya lebih pendek dan mudah putus, sehingga memerlukan kesabaran dan ketrampilan yang baik.
4. *Nglikasi*, yaitu menggulung *lawe* hasil *ngantih* pada rangka segi empat yang disebut *likasan*. Hasil *nglikasi* adalah gulungan *lawe*, setiap gulungan *lawe* yang dilepas dari *likasan* berukuran 1 *tukel* terdiri dari 39 *kawan* - 2 *odo*. Warna *lawe* dalam satu *tukel* sesuai dengan warna kapas. Apabila akan membuat kain tenun berwarna, *lawe* diwarnai lebih dahulu.



**Gambar 3.** *Nglikasi* dan *ngulur lawe*



**Gambar 4.** Menenun dengan alat tenun Gedhog

5. *Nyekuli*, yaitu memproses *lawe* menjadi lebih padat dan kaku. Benang diolah dengan menggunakan sedikit nasi (*sekul*) yang dihancurkan dengan air. Setelah *nyekuli*, *lawe* diurai, dan diulur dengan alat yang disebut *ingan*, selanjutnya *lawe* dibersihkan dan disikat.
6. *Mameni*, *lawe* yang sudah diulur dililitkan pada alat yang disebut *manen* bertujuan untuk menyambungkan *lawe* agar menjadi lebih panjang. Menggunakan alat yang bernama *jantra*, *lawe* pakan diikal pada *kleting* yang ketebalan ikalannya harus bisa dimasukkan ke dalam *teropong* yang berfungsi sebagai sekoci pada mesin jahit, sedangkan untuk menyiapkan benang *lungsen* digunakan alat yang bernama *panen*, sehingga pekerjaan ini disebut *maneni*. Hasil dari *maneni* adalah benang *lungsen* yang sudah diatur jumlah dan ukurannya sesuai dengan panjang sisir (*suri*) dari alat tenun yang akan digunakan, yaitu untuk ukuran selendang gendong (*sayut*) atau kain panjang (*jarik* atau *tapih*).
7. *Nyuruh*, yaitu proses menjahit/memasang benang pada sisir, bertujuan agar lebar kain sama dengan lebar *suri*. Bila benang *lungsen* dan benang *pakan* telah siap dirangkai pada alat tenun, maka proses menenun siap dilaksanakan. Benang *lungsen* (*lungs*) adalah benang yang dipasang pada alat tenun yang membujur, sedangkan benang *pakan* adalah benang yang dianyamkan pada *lungsen* dengan teknik tertentu.
8. Menenun, yaitu menganyam benang menjadi kain tenun menggunakan alat tenun tradisional

Pada masyarakat Kerek terdapat tradisi menjual *lawe* ke pasar dari hasil kerja anak gadis desa mereka dalam membuat *lawe*, minimal 1 gulungan (*tukel*) untuk pertama kalinya. Hal ini sebagai wujud penghargaan orang tua terhadap upaya anak perempuannya belajar *ngantih* serta menenun. *Lawe* yang dijual di pasar menggunakan ukuran *tukel* terdiri dari 39 *kawan* - 2 *odo*. Untuk membuat 1 lembar kain panjang ukuran 90 cm x 300 cm diperlukan kurang lebih 3 *tukel*. (Keterangan: 1 *kawan* terdapat 4 kelompok benang dan 1 kelompok benang terdiri dari 5 helai benang, jadi 1 *kawan* = 20 helai benang, dan 1 *tukel* = 20 x 39 = 780 helai benang).

Hasil tenunan perempuan Kerek yang disebut tenun Gedhog bila diperhatikan terlihat lebih kasar bila dibandingkan dengan kain hasil produksi pabrik, karena benang tenun Gedhog yang disebut *lawe* memang lebih besar dan kasar, maka bila digunakan sebagai bahan baku pakaian ataupun dibatik akan menghasilkan kain batik tenun yang khas dan berbeda dengan batik tenun dari daerah manapun di Indonesia.

Proses yang panjang dan rumit dalam menghasilkan kain tenun Gedhog menyebabkan sulitnya proses regenerasi penenun di Kerek. Gadis-gadis di Kerek lebih memilih membatik karena mereka bisa mengambil satu bagian saja dalam proses pembatikan dan setelah menyelesaikan pembatikan, cepat memperoleh upah. Situasi ini menjadi keprihatinan para penenun tua, anak perempuan dan cucu perempuan mereka tidak mau lagi belajar dan membantu membuat *lawe*, apalagi menenun. Mereka beralasan tidak telaten dan menginginkan bekerja selain menenun atau tertarik dengan ketrampilan lainnya seperti membatik dan menjahit. Bila pada tahun 2010 di Kerek masih ada lebih dari 100 penenun,<sup>4</sup> maka tahun 2020 ini hanya tinggal 50-an penenun, mayoritas sudah tua dan sangat sedikit penenun muda yang produktif. Kondisi ini diperparah dengan makin sedikit petani yang mau menanam kapas karena turunnya harga kapas rakyat.

Kapas coklat yang secara tradisional ditanam petani Kerek, sejak 5 tahun lalu makin sulit diperoleh bibitnya, sehingga ketersediaan kapas coklat (kapas *lowo*) makin sedikit, dan perempuan Kerek yang *ngantih* (memintal) kapas *lowo* juga makin sedikit. Tawaran dari para pengepul kain tenun serta juragan batik untuk menggunakan benang pabrik yang lebih halus dan yang lebih kuat semakin mengancam pekerjaan *mengantih* perempuan Kerek. Tahapan ketrampilan dalam menghasilkan kain tenun Gedhog akan kehilangan proses awalnya seperti *nggiling*, *musoni*, *ngantih*, *nglikasi*, *nyekuli*, *ngulur*, dan *maneni*. Tahapan awal ini secara tradisional berperan dalam membentuk karakter perempuan penenun yang sabar, teliti dan tulus dalam menjalani kodrat sebagai penjaga dan penerus tradisi. Situasi selanjutnya, ketergantungan pada benang pabrik dan pewarna kimia untuk memperoleh benang coklat dan warna lainnya akan makin mempersulit upaya regenerasi penenun yang memiliki spirit mempertahankan tradisi leluhur mereka. Untuk menyeimbangkan kebutuhan produksi dan mempertahankan tradisi menenun masyarakat Kerek, maka perlu dicari solusi yang dapat mengurai kepentingan tersebut.

### ***Lawe Lowo* dalam Tradisi Masyarakat Penenun di Kerek**

*Lawe lowo* adalah benang tenun berwarna coklat. Nama *lawe lowo* digunakan pembatik Kerek untuk menyebut benang tenun yang berasal dari kapas coklat. Menurut penuturan penenun tua dan tokoh masyarakat Kerek, serta dokumentasi foto riset Ren Heringa tahun 1989-1990,<sup>6</sup> *lawe lowo* sudah digunakan untuk membuat kain tenun tradisional motif *sleret blungko*, *intip iayan*, *galaran*, *usik*, *cele*, *dom sumelap*, dan *upan-upan*, sejak lama. Kapas coklat sebagai bahan *lawe lowo* meskipun dalam jumlah terbatas sudah ditanam petani kapas di Kerek, sejak lampau, jauh sebelum Balitbangtan meluncurkan 3 varietas kapas Bronesia 1 (coklat muda), Bronesia 2 (coklat muda), dan Bronesia 3 (coklat tua).<sup>13,14</sup>

Kapas *lowo* dikenal masyarakat Kerek sebagai kapas yang memiliki serat pendek dan mudah putus saat dipintal (*ngantih*), sehingga perlu kesabaran dan ketelatenan dalam proses memintal. Hanya pemintal yang berpengalaman yang mampu menghasilkan *lawe lowo* sebanyak 1 *tukel* (39 *kawan* – 2 *odo*) dalam waktu kurang dari 4 hari, dibandingkan jika memintal kapas putih yang bisa diselesaikan dalam waktu 3 hari. Para orang tua (ibu dan nenek) di Kerek mengajarkan pada anak perempuan mereka untuk belajar memintal atau *ngatih* sejak kecil agar mereka terbiasa dan akrab dengan peralatan *ngantih* dan dengan sendirinya akan mencoba membuat *lawe* serta selanjutnya dengan ketulusan belajar menenun. Pada saat anak perempuan beranjak gadis maka *ngantih* kapas *lowo* menjadi semacam ujian kemahiran mereka dalam *ngantih*. Hal ini menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, karena keberadaan *lawe* sangat penting dalam kehidupan mereka. Bahkan pada setiap acara ritual di masyarakat Kerek, *lawe* menjadi pelengkap upacara.

Ketersediaan *kapas lowo* sangat penting bagi penenun Kerek, karena sebagai benang utama untuk menenun kain tenun tradisional dengan motif tertentu. Saat terjadi kelangkaan *kapas lowo* dan para pemintal tradisional tidak lagi mampu menyediakam *lawe lowo*, maka para penenun terpaksa mewarnai *lawe* putih (dari bahan kapas putih) dengan *soga* (pewarna alam) atau bahan pewarna kimia naphthol. Sepintas permasalahan kelangkaan *lawe lowo* terselesaikan, tetapi menurut para penenun tua, hal ini menyebabkan ciri khas kain tenun mereka kehilangan nilai alaminya. Mereka mengkhawatirkan juga dengan berkurangnya aktivitas memintal kapas *lowo*, akan menyebabkan keahlian perempuan Kerek dalam memintal kapas juga semakin menurun, bahkan tradisi memintal semakin ditinggalkan.





**Gambar 5.** Lawe putih dan lawe lowo sebagai pelengkap dari tradisi ritual *selamatan*



**Gambar 6.** Lawe lowo 1 tukel

Saat ini ladang kapas di Kerek semakin berkurang, sehingga produksi kapas juga berkurang, hal ini disebabkan rendahnya harga kapas saat dibeli pengepul (orang pabrik), sehingga petani merasakan keuntungan yang rendah dengan menanam kapas. Pada saat permintaan *lawe* atau benang meningkat sedangkan ketersediaan *lawe* putih maupun coklat terbatas, maka sebagian pemilik UMKM membeli benang pabrik untuk menutupi kekurangan *lawe*. Benang pabrik teksturnya lebih halus dan tidak mudah putus, sehingga penenun lebih menyukai benang buatan pabrik. Upaya yang lain, dengan menggunakan secara bersama benang pabrik sebagai *pakan* dan *lawe* kapas sebagai *lungsi* untuk membuat kain tenun. Kebiasaan menggunakan benang pabrik inilah yang menyebabkan para penenun semakin tergantung pada benang pabrik, maka para pembuat *lawe* tradisional makin kehilangan pelanggannya, dan pada akhirnya pembuat *lawe* juga beralih membuat atau bekerja serabutan lainnya. Situasi ini semakin memperparah proses regenerasi penenun yang dimulai dari ketrampilan memintal atau *ngantih* kapas, sehingga diperlukan upaya revitalisasi penggunaan *lawe lowo* untuk produk kain tenun Gedhog.

Program perakitan varietas kapas berwarna khususnya warna coklat di Indonesia yang dimulai pada tahun 2006 oleh Balittas (Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat) Malang, yang menghasilkan 3 varietas serat kapas coklat dengan 3 warna gradasi, yaitu Bronesia 1 (coklat muda), Bronesia 2 (coklat tua), dan Bronesia 3 (coklat tua),<sup>13</sup> perlu mendapatkan dukungan, mengingat warna seratnya alami sehingga tidak diperlukan lagi pewarna tekstil dan ramah lingkungan. Pewarna tekstil merupakan kontributor polutan yang sangat tinggi dengan penggunaan bahan-bahan kimia sepanjang proses produksi kain, dan konsumsi air yang sangat banyak.<sup>14</sup> Potensi produksi ketiga varietas tersebut masing-masing adalah 909 kg, 859 kg, 1.010 kg serat/ha. Kualitas serat kapas Bronesian umumnya lebih rendah dibandingkan dengan varietas unggul baru serat kapas putih (Kanesia 16-Kanesia 23) untuk panjang dan kekuatan serat.



**Gambar 7.** Kapas Varietas Bronesia (Coklat Muda)



**Gambar 8.** Perbandingan Warna Kapas Varietas Bronesia (Coklat Muda) dan Kanesia (Putih)

Serat kapas varietas Bronesian diklasifikasikan sebagai serat pendek (23,2-25,7 mm), sehingga teknik pemintalan manual dan konvensional dalam memproduksi benang, cocok untuk tenun tradisional, terutama

untuk kain tenun dengan warna dasar coklat.<sup>13</sup> Penggunaan serat kapas coklat untuk memenuhi bahan baku serat perlu didukung, karena bahan kimia yang digunakan untuk pewarnaan di industri tekstil berkontribusi pada polusi tinggi di lingkungan.<sup>14,15,16</sup>

Kehadiran tiga varietas kapas warna coklat ini belum memperoleh respon yang optimal dari petani kapas di Kerek, dengan alasan para petani masih kesulitan memperoleh bibit serta kebutuhan pasar yang masih rendah akibat penenun sudah terlanjur nyaman menggunakan banang pabrik. Perlu upaya bersama antara pemerintah daerah, penenun dan UMKM tenun, petani kapas, serta masyarakat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang penuh nilai-nilai luhur, dan tidak kalah penting memberikan harga bibit yang sesuai kemampuan petani dan menjamin kelancaran pemasaran dengan harga yang tidak merugikan petani kapas, sehingga usaha tenun Gedhog dengan menggunakan *lawe lowo* diharapkan akan terjaga keberlangsungannya.

## KESIMPULAN

Penggunaan benang pabrik yang bertekstur halus dan tidak mudah putus untuk membuat kain tenun Gedhog telah merubah tradisi perempuan di Kerek yang biasa membuat benang sendiri untuk menenun. Keterampilan mengolah kapas khususnya kapas coklat (kapas *lowo*) menjadi benang (*lawe*) melalui proses yang rumit dan panjang mulai ditinggalkan, yang berakibat proses regenerasi penenun yang terampil, sabar, dan tulus dalam menjaga keberlangsungan tradisi menenun semakin sulit dilakukan, sehingga diperlukan proses revitalisasi penggunaan *lawe lowo* dalam produk kain tenun Gedhog.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Bramantijo, Hidayat, M. J. & Mubaro, M. Aesthetic Values of Cocohan or Coblosan Motifs on Tuban Gedhog Handmade Batik. in *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities* 330–335 (y SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda., 2019). doi:10.5220/0008764303300335.
2. Bramantijo, Hidayat, M. J., Karsam & Mahjudin. The Image Product of the Locality and Product Branding Towards Tuban Gedhog Handmade Batik Through Packaging. in *6th International Seminar on Nusantara Heritage* 94–101 (Indonesia Art Institute, Denpasar, 2017).
3. Bramantijo, Karsam & Priyoleksono, T. Tote Bag Berbahan Tenun Gedhog sebagai Produk Penunjang bagi UKM Tenun dan Batik Gedhog Tuban. *Batoboh* 2, 124–132 (2017).
4. Lestari, K., Suhartini, T. & Dkk. *Rona Batik Tuban, Mantap, Menawan*. (Dinas Perekonomian dan Pariwisata, Kab. Tuban, 2011).
5. Ahmadi, J. K. & Natanegara, E. . *Tenun Gedhog: The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. (Media Indonesia Publishing, 2010).
6. Heringa, R. *Nini Towok's spinning wheel: cloth and the cycle of life in Kerek, Java*. (Fowler Museum at Ucla, 2010).
7. Rohidi. T.R. *Metodologi Penelitian Seni*. (Cipta Prima Nusantara, 2014).
8. Sutopo, H. B. *Qualitative Research Methodology: Theoretical Basis and Its Application in The Research*. (March Eleventh University Press, 2002).
9. Bogdan. R. C., B. S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Allyn and Bacon, 1982).
10. Greenbaum, T. L. *The Practical Handbook and Guide to Focus Group Research*. (Lexington Books, 1988).
11. Van Damme, W. Some Notes on Defining Aesthetics in the Anthropological Literature. *J. Anthropol. Soc. Oxford* XXII, 167–181 (1991).
12. Miles M.B., H. A. M. *Qualitative data analysis: A Sourcebook of New Methods*. (Sage Publications, 1984).
13. Hidayat RS., T. N. & Sunarto, D. A. Potential Of Brown Cotton Fiber Development For Sustainable Textile Materials. in *Proceeding Indonesian Textile Conference (International Conference) 3rd Edition Volume 1 2019* (Politeknik STTT Bandung, 2019).
14. Hidayat RS., T. N. & Sunarto, D. Developing of Indonesian colored cotton varieties to support sustainable traditional woven fabric industry No Title. in *1st International Conference on Sustainable Plantation (1st ICSP 2019)* (IOP Publishing, 2019).
15. Nugraha. Jakariya, E. Y. R. Pemanfaatan Daun Rami sebagai Bahan Zat Warna Alam dan Fungsionalisasinya pada Pencelupan Kain Kapas dan Sutera. *ARENA Tekst.* 35, 29–38 (2020).
16. Abbasi, S. M. The future of organic colored cotton. *Vlakna a Text.* 26, 13–18 (2019).



# SERTIFIKAT

No. 81/BPPI/BBT/SER/11/2020

Sertifikat ini diberikan kepada:

**Dr. Drs. Bramantijo, M.Sn.**

---

atas partisipasinya dalam acara

**SEMINAR NASIONAL TEKSTIL 2020**  
**“INOVASI TEKNOLOGI TEKSTIL FUNGSIONAL**  
**MENUJU INDUSTRI TEKSTIL BERKELANJUTAN”**

yang diselenggarakan pada tanggal 03 November 2020

sebagai:

**PENYAJI**



Bandung, 03 November 2020  
KEPALA BALAI BESAR TEKSTIL

  
WIBOWO DWI HARTOTO